Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258
ISSN 2252-5491, E-ISSN 2656-4599
DOI: https://doi.org/10.29244/fagb.16.2.242-258

TINGKAT LITERASI KEUANGAN UMK MAKANAN DAN MINUMAN DI BOGOR SERTA FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

Intan Hanifa Faadhila[1)], dan Dwi Rachmina[2)]
[1,2)]Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: [2)]d_rachmina@apps.ipb.ac.id

(Diterima 15 Februari 2026 / Revisi 13 Maret 2026 / Disetujui 28 September 2026)

ABSTRACT

Improving financial literacy is still a priority in national development. The financial literacy index is increasing, but is still lower than the financial inclusion index. The gap shows that people have access to financial products, but do not understand the products and their proper use. This study aims to analyze the level of financial literacy of food and beverage Micro and Small Enterprises in Bogor and the factors that influence it. The sample in this study was 54 Micro and Small Enterprises determined by purposive sampling technique with the criteria that the length of business is at least one year. Data were collected directly through interviews and online through google form. The measurement of financial literacy levels is based on the guidelines of the Otoritas Jasa Keuangan and Organization for Economic Co-operation and Development. Factors affecting the level of financial literacy were analyzed using multiple linear regression. The results showed that the average financial literacy level was 62.33%, meaning it was classified as sufficient literate. Education level, training, and internal locus of control have a positive and significant effect on the level of financial literacy. Therefore, collaboration between the government, financial institutions, and related institutions needs to be enhanced to expand more structured and sustainable financial literacy training and education programs for Micro and Small Enterprises, thereby improving their financial decision-making capabilities and supporting business sustainability.

Keywords: *education, financial literacy, locus of control, MSEs, training*

ABSTRAK

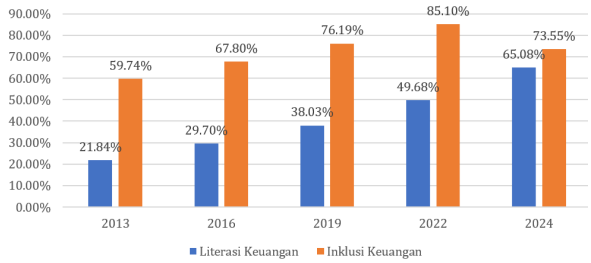
Peningkatan literasi keuangan masih menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Indeks literasi keuangan meningkat, namun masih lebih rendah dibandingkan indeks inklusi keuangan. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap produk keuangan, tetapi belum memahami produk dan penggunaannya secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan Usaha Mikro dan Kecil makanan dan minuman di Bogor serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 Usaha Mikro dan Kecil yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria lama usaha minimal satu tahun. Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dan online melalui google form. Pengukuran tingkat literasi keuangan mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dan Organization for Economic Co-operation and Development. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan sebesar 62,33% artinya tergolong sufficient literate. Tingkat pendidikan, pelatihan, dan locus of control internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi terkait perlu ditingkatkan untuk memperluas program pelatihan dan edukasi literasi keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan bagi Usaha Mikro dan Kecil agar kemampuan pengambilan keputusan keuangan dapat meningkat dan mendukung keberlanjutan usaha.

Kata Kunci : literasi keuangan, *locus of control*, pelatihan, pendidikan, UMK

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan isu global yang dibutuhkan semua kalangan masyarakat untuk mengelola dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih baik. Setiap individu membutuhkan literasi keuangan sebagai landasan utama untuk mencegah terjadinya masalah keuangan (Mukmin *et al.,* 2021).

Dalam meningkatkan literasi keuangan, pemerintah menyusun Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Penerapan SNLKI menunjukkan peningkatan indeks literasi keuangan, namun indeks tersebut belum mencapai kategori *well literate* sehingga masih terdapat ruang untuk meningkatkan indeks literasi keuangan. Gambar 1 menunjukkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2013–2024. Pada tahun 2022, indeks inklusi keuangan nasional mencapai 85,10%, lebih tinggi daripada indeks literasi keuangan yang hanya sebesar 49,68%. Pada tahun 2024, indeks inklusi keuangan tetap lebih tinggi sebesar 73,55%, meskipun indeks literasi keuangan telah meningkat menjadi 65,08%.

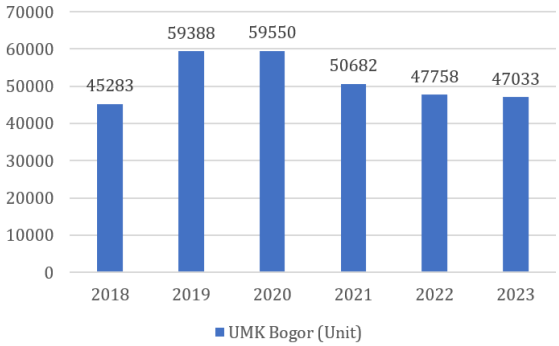


Gambar 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan 2013-2024
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022 dan 2024)

Meskipun *gap* antara tingkat inklusi dan literasi keuangan semakin berkurang, indeks literasi keuangan masih lebih rendah dibandingkan inklusi keuangan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang belum mencapai tingkat *well literate* berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemanfaatan produk dan layanan keuangan.

Salah satu dari sepuluh sasaran prioritas SNKLI adalah pelaku UMKM. Pada tahun 2023, terdapat 65,5 juta unit UMKM di Indonesia. Sebagian besar merupakan usaha mikro (97%), diikuti oleh usaha kecil (2%) dan menengah (1%) (Kementerian Koperasi dan UKM 2024). UMKM memberikan kontribusi 61% atau setara dengan 9.580 triliun terhadap PDB serta menyerap 97% tenaga kerja nasional. Terdapat beberapa jenis UMKM, salah satunya adalah penyediaan makanan dan minuman.

Menurut BPS (2024), Indonesia memiliki 4,85 juta usaha penyediaan makanan dan minuman (PMM) pada tahun 2023. Jumlah terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, yaitu 1,23 juta usaha atau sekitar 25,36% dari total nasional. Proyeksi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2023) menunjukkan Kabupaten Bogor memiliki jumlah UMKM makanan dan minuman tertinggi di Jawa Barat, yaitu 177.150 unit. Kota Bogor juga menempati urutan pertama diantara seluruh kota di Jawa Barat dengan 44.818 unit UMKM makanan dan minuman. Kondisi perekonomian Indonesia yang bertumpu pada peningkatan konsumsi rumah tangga, perubahan gaya hidup masyarakat akibat keterbatasan waktu atau minat untuk memasak, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan jumlah kelas menengah mendorong perkembangan usaha penyediaan makanan dan minuman (BPS, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, UMKM penyediaan makanan dan minuman di Bogor memiliki potensi untuk dikembangkan.



Gambar 2. Jumlah Usaha Mikro dan Kecil di Bogor Tahun 2018-2023
Sumber: BPS Jawa Barat (2025)

Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Barat (2025), jumlah Usaha Mikro Kecil (UMK) di Bogor mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020 (Gambar 2). Peningkatan terbanyak terjadi pada tahun 2018-2019, yaitu 14.105 unit. Sedangkan, pada 2019-2020 peningkatannya hanya 162 unit. Kondisi ini menunjukkan adanya stagnasi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sebagian besar pelaku usaha mikro menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga tidak memiliki strategi bisnis dan manajemen keuangan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa selain pandemi Covid-19, UMK juga menghadapi beberapa kendala yang menyebabkan penurunan jumlah UMK dari tahun 2021 hingga 2023.

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

Literasi keuangan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan dan kinerja UMKM (Hasanah *et al.,* 2023). Literasi keuangan yang baik memungkinkan pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien, mengurangi kerugian operasional, serta meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Anshika *et al.,* 2021). Penerapan pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan secara tepat dapat mendorong pertumbuhan penjualan UMKM sehingga meningkatkan laba yang diperoleh (Susilo *et al.,* 2022). Melalui penelitian ini, dapat diketahui tingkat literasi keuangan Usaha Mikro Kecil (UMK) makanan dan minuman serta faktor yang memengaruhinya di Bogor sehingga pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor dapat menentukan langkah yang tepat dalam menyusun strategi peningkatan literasi keuangan.

Gap antara tingkat inklusi dan literasi keuangan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan, namun belum memahami penggunaannya dengan tepat. Kurangnya pemahaman tentang produk dan layanan keuangan dapat disebabkan oleh literasi keuangan yang rendah. Hal ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan, seperti penggunaan produk dan layanan keuangan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sehingga masyarakat, termasuk UMKM, rentan terhadap penipuan keuangan.

UMKM di Bogor belum memiliki pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi untuk menyusun strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan tingkat literasi keuangan. Penelitian mengenai literasi keuangan dan faktor yang memengaruhinya telah dilakukan beberapa kali. Anwar *et al.,* (2020) menyatakan preferensi risiko, tingkat pendidikan, jarak ke lembaga keuangan, dan tingkat pendapatan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan. Namun, usia tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan. Terdapat pengaruh usia, pendidikan, jenis usaha, dan rasio laba kotor (*gross profit ratio)* terhadap tingkat literasi keuangan. Namun, area operasional dan jenis kelamin tidak berpengaruh (Anshika *et al.,* 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji determinan literasi keuangan, sebagian besar berfokus pada faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama usaha, jarak ke lembaga keuangan, dan tingkat pendapatan. Penelitian mengenai faktor pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal yang memengaruhi tingkat literasi keuangan belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memasukkan ketiga variabel tersebut. Pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dasar, keterampilan dalam mengelola keuangan, kesadaran risiko keuangan, dan menjadi wadah untuk saling bertukar pengetahuan serta pengalaman (Nilasari *et al.,* 2024). Pemahaman keuangan pelaku usaha yang menggunakan modal pinjaman seharusnya lebih baik agar dapat memanfaatkan pinjaman secara optimal dan mengelola risiko keuangan yang lebih tinggi. Lestari (2020) menyatakan *locus of control* internal berperan dalam membentuk perilaku keuangan sehingga mampu meningkatkan literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan *locus of control* eksternal.

Secara umum, UMKM menghadapi kendala yang disebabkan oleh keterbatasan pelaku usaha dalam beberapa aspek, seperti faktor demografi, permodalan, kurangnya pemahaman manajemen keuangan, sikap dan perilaku keuangan (Dewi, 2021). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi UMK, penelitian ini membantu pelaku UMK memahami pentingnya literasi keuangan untuk pengelolaan usaha yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, khususnya UMK.
3. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memberikan wawasan tentang literasi keuangan UMK dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait literasi keuangan UMK serta faktor yang memengaruhinya.

Subjek penelitian ini berfokus pada Usaha Mikro Kecil (UMK) makanan dan minuman. Namun, istilah UMKM juga digunakan pada beberapa bagian dalam penelitian ini karena menyesuaikan dengan literatur dan kebijakan pemerintah yang tersedia. Penelitian ini menganalisis pengaruh delapan faktor terhadap tingkat literasi keuangan, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman serta faktor yang memengaruhinya merupakan penelitian yang dilaksanakan di Kota dan Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian dipilih karena Kota dan Kabupaten Bogor berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah usaha penyediaan makanan dan minuman (PMM) terbanyak pada tahun 2023. Selain itu, proyeksi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat (2023) menunjukkan Kabupaten Bogor memiliki jumlah UMKM makanan dan minuman tertinggi di Jawa Barat, yaitu 177.150 unit. Kota Bogor juga menempati urutan pertama diantara seluruh kota di Jawa Barat dengan 44.818 unit UMKM makanan dan minuman. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret–Mei 2024 oleh penulis sebagai anggota tim penelitian kerjasama Departemen Agribisnis IPB dengan Jabatan Sains Sosial dan Pengurusan, Fakulti Kemanusiaan, Pengurusan, dan Sains, University Putra Malaysia (UPM) Kampus Bintulu dengan judul "*The Determinants of Financial Well-Being Among Street Food Vendors* (SFV) in Bogor, Indonesia". Pengolahan data dilakukan pada bulan Desember 2024–Maret 2025.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data kuantitatif merupakan jenis data dalam penelitian ini yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner dan hasil wawancara oleh pemilik Usaha Mikro Kecil (UMK) makanan dan minuman di Bogor. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

METODE PENENTUAN SAMPEL

Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* melalui teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Pada awalnya, jumlah sampel mencapai 78 responden, namun beberapa data responden tidak lengkap sehingga tidak seluruhnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Maka, jumlah sampel penelitian terdiri atas 54 pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) makanan dan minuman di Bogor. Sebanyak 22 data responden dikumpulkan secara *online* melalui google *form* dan 32 data responden diperoleh melalui wawancara secara langsung. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu memiliki lama usaha minimal satu tahun dan termasuk dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia BPS (2020) golongan 56 (penyediaan makanan dan minuman) yang mencakup restoran, penyediaan makanan keliling atau tempat tidak tetap, rumah atau warung makan, kedai makanan, jasa boga (katering), rumah minuman atau cafe, kedai minuman, dan penyediaan minuman keliling atau tempat tidak tetap.

METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan dua cara dalam mengumpulkan data primer mengenai tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu:

1. Wawancara

   Wawancara langsung dilakukan dengan pemilik Usaha Mikro dan Kecil (UMK) ma-

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

kanan dan minuman di Bogor. Peneliti bertanya langsung kepada pemilik UMK makanan dan minuman untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait literasi keuangan.

2. Kuesioner

   Penyusunan kuesioner dilakukan dengan mengadaptasi kuesioner OECD 2018, namun pertanyaannya disesuaikan kembali dengan subjek penelitian, yaitu Usaha Mikro dan Kecil (UMK) makanan dan minuman. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung maupun *online* melalui google form oleh pemilik Usaha Mikro dan Kecil (UMK) makanan dan minuman di Bogor.

METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Analisis deskriptif dan regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Kemudian, data diolah menggunakan Microsoft Excel dan STATA-64.

Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan

Tiga indikator yang merupakan komponen literasi keuangan menurut OECD (2018) digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan. Skor setiap komponen literasi keuangan diperoleh dari rata-rata skor seluruh aspek yang dinyatakan dalam skala 0%–100%. Perhitungan skor setiap aspek dilakukan dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100 untuk memperoleh persentase.

1. Indikator Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

   Indikator pengetahuan keuangan terdiri atas 11 pernyataan terkait pemahaman individu mengenai aspek tabungan, asuransi, investasi, pinjaman, deposito, dan sistem perbankan. Responden akan memperoleh skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

2. Indikator Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

   Indikator perilaku keuangan terdiri atas 11 pernyataan terkait perilaku individu mengenai perencanaan keuangan pribadi, perencanaan keuangan usaha, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan keuangan usaha, serta *monitoring* dan evaluasi. Responden akan memperoleh skor 4 untuk jawaban selalu, skor 3 untuk jawaban sering, skor 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan skor 1 untuk jawaban tidak pernah.

3. Indikator Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

   Indikator sikap keuangan terdiri atas 15 pernyataan terkait pandangan individu terhadap perencanaan keuangan pribadi, perencanaan keuangan usaha, pengelolaan keuangan pribadi, dan pengelolaan keuangan usaha. Responden akan mendapat skor 4 untuk jawaban sangat setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan mendapat skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Tingkat literasi keuangan diperoleh dari rata-rata skor tiga indikator tersebut, yaitu dengan menjumlahkan skor indikator sikap, perilaku, dan pengetahuan keuangan, kemudian dibagi jumlah indikator. Tingkat literasi keuangan dinyatakan dalam skala 0%–100%. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat literasi keuangan.

$$\text{TLK} = \frac{\text{Skor}_1 + \text{Skor}_2 + \text{Skor}_3}{3}$$

Keterangan:
TLK = Tingkat literasi keuangan
Skor_1 = Skor pengetahuan keuangan
Skor_2 = Skor perilaku keuangan
Skor_3 = Skor sikap keuangan

Pengukuran *Locus of Control* Internal

Locus of control internal terdiri atas 7 pernyataan untuk mengukur pandangan responden mengenai kendali atas hidupnya. Responden akan mendapat skor 4 untuk jawaban sangat setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan mendapat skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Perhitungan skor *locus of control* internal dilakukan dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100 untuk memperoleh persentase.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan karakteristik serta menggambarkan tingkat literasi keuangan responden yang dikategorikan berdasarkan empat

tingkatan OJK (2015), yaitu *well literate, sufficient literate, less literate* dan *not literate* (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat Literasi Keuangan	Skor Literasi Keuangan (%)
Well literate	76-100
Sufficient literate	50-75
Less literate	25-49
Not literate	0-24

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2015)

Selain itu, *locus of control* internal responden juga dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Kategori *locus of control* internal akan dibagi menjadi dua, yaitu rendah dan tinggi (Rulinawaty *et al.,* 2022). Interval kelas akan ditentukan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skor perolehan tertinggi} - \text{skor perolehan terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Analisis Regresi Linear Berganda

Literasi keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal merupakan variabel independen. Persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Tingkat Literasi Keuangan (%)
X_1 = Jenis Kelamin (1=perempuan, 0=laki-laki)
X_2 = Tingkat Pendidikan (tahun)
X_3 = Omzet (ribu rupiah/hari)
X_4 = Jarak ke Lembaga Keuangan Terdekat (km)
X_5 = Lama Usaha (tahun)
X_6 = Pelatihan (1=pernah mengikuti, 0= tidak pernah mengikuti)
X_7 = Sumber Modal (1=modal pribadi, 0= modal pribadi dan pinjaman)
X_8 = *Locus of Control* Internal (%)
β_0 = Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien
ε = *Error Term*

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik harus dipenuhi dalam analisis regresi yang menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) (Budi *et al.,* 2024). Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas, normalitas, dan multikolinearitas. Uji autokorelasi tidak digunakan karena termasuk data *cross section s*ehingga tidak mengandung unsur waktu.

1. Uji Normalitas

   Nilai residual berdistribusi normal atau tidak ditentukan melalui uji normalitas (Budi *et al.,* 2024). Uji normalitas dilakukan melalui uji *Shapiro- Wilk*.

   H_0 : Data berdistribusi normal
   H_1 : Data tidak berdistribusi normal

   Data berdistribusi normal apabila nilai (prob > z) > 0,05 (terima H_0). Sebaliknya, data tidak berdistribusi normal apabila nilai (prob > z) < 0,05 (tolak H_0). Hasil uji Shapiro- *Wilk* menunjukkan nilai Prob > z sebesar 0,95293, lebih besar dari taraf nyata 5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas

   Hubungan yang kuat antara variabel independen dapat mengganggu pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen (Budi *et al.,* 2024). Uji multikolinearitas diukur menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF).

   H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas
   H_1 : Terdapat multikolinearitas

   Tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 (terima H_0). Sebaliknya, terdapat multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 (tolak H_0). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF seluruh variabel independen lebih kecil dari 10. Maka, dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas

   Ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dapat diketahui melalui uji heteroskedastisitas (Budi *et al.,* 2024). Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji *Breusch-Pagan / Cook-Weisberg.*

   H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas
   H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

   Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila (Prob > chi2) > 0,05 (terimaH_0). Sebaliknya,

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

terdapat heteroskedastisitas apabila (Prob > chi2) < 0,05 (tolak H_0). Nilai Prob > chi2 diperoleh sebesar 0,8044, lebih besar dari taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan

   Otoritas Jasa Keuangan dalam SNLIK 2022 dan 2024 menyatakan bahwa indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Idris *et al.* (2023) memaparkan bahwa literasi keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jenis kelamin. Literasi keuangan perempuan lebih tinggi karena cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap pengelolaan keuangan, seperti terampil dalam mengelola anggaran, terbuka kepada keluarga mengenai masalah keuangan, dan dapat memilih harga terbaik. Sari *et al.* (2020) dalam penelitiannya juga memaparkan perempuan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada laki-laki yang disebabkan oleh karakteristik perempuan yang cenderung lebih rajin dalam mempelajari konsep dan membuat perencanaan keuangan, serta memiliki kecemasan terhadap masalah keuangan sehingga lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan dan mengelola keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah pelaku UMK perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.
2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan

   Tingkat literasi keuangan akan meningkat seiring meningkatnya tingkat pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas (Shodiq *et al.,* 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Anshika (2021) dan OJK (2024). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
3. Pengaruh omzet terhadap tingkat literasi keuangan

   Syafaruddin dan Amin (2024) memaparkan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, literasi keuangan seseorang juga akan meningkat karena mendorong munculnya tantangan dan kebutuhan keuangan yang lebih kompleks. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Dewi (2021), Azikin *et al.* (2023), dan Padilah *et al.* (2025). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah omzet berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
4. Pengaruh jarak ke lembaga keuangan terdekat terhadap literasi keuangan

   Anwar *et al.* (2020) dalam penelitiannya menyatakan literasi keuangan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh jarak ke lembaga keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah jarak ke lembaga keuangan terdekat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
5. Pengaruh lama usaha terhadap tingkat literasi keuangan

   Penelitian Prihatin dan Maruf (2019) menyatakan terdapat tingkat literasi keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh lama usaha. Lama usaha yang beragam menunjukkan perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh pelaku UMKM, termasuk dalam aspek keuangan. Arianti dan Azzahra (2020) juga memaparkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM akan meningkat seiring dengan peningkatan lama usaha. Bertambahnya pengalaman dalam menjalankan usaha akan meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha dan menyelesaikan permasalahan (Arianti *et al.,* 2022). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.
6. Pengaruh pelatihan terhadap tingkat literasi keuangan

   Berdasarkan penelitian Rahmawati *et al.* (2023), literasi keuangan pelaku UMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pelatihan. Keterampilan dan pengetahuan pelaku UMKM dalam berbagai aspek pengelolaan usaha dapat meningkat apabila mengikuti pela-

tihan. Sari *et al.* (2023) memaparkan bahwa pelatihan keuangan dapat membantu pelaku UMKM memahami dasar pengelolaan keuangan serta berkonsultasi dengan mentor. Pelatihan literasi keuangan tidak hanya meningkatkan pemahaman dasar dan keterampilan dalam mengelola keuangan, serta kesadaran risiko keuangan, tetapi juga menjadi wadah untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman (Nilasari *et al.,* 2024). Penelitian Yeni dan Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan memberikan dampak signifikan pada pelaku UMKM, seperti peningkatan pemahaman dasar keuangan, keterampilan mengelola keuangan, kemampuan mencatat transaksi, analisis laporan keuangan sederhana, pemahaman risiko pinjaman *online*, serta kemampuan memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah pelaku UMK yang pernah mengikuti pelatihan memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi dibandingkan yang tidak pernah mengikuti.

7. Pengaruh sumber modal terhadap tingkat literasi keuangan

   Pelaku usaha yang menggunakan modal pinjaman harus memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik agar dapat mengelola risiko keuangan yang lebih tinggi dan memanfaatkan pinjaman secara optimal**.** Dalam mengajukan pinjaman, persyaratan yang cukup kompleks harus dipahami dan dipenuhi oleh pelaku usaha, seperti laporan keuangan, rencana bisnis, dan jaminan. Pelaku usaha yang menggunakan modal pinjaman cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai risiko keuangan, seperti bunga pinjaman, jatuh tempo, dan konsekuensi gagal bayar sehingga mendorong mereka untuk lebih terampil dalam mengelola keuangan serta mencari informasi keuangan yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah pelaku UMK yang menggunakan modal pribadi dan pinjaman memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan yang hanya menggunakan modal pribadi.

8. Pengaruh *locus of control internal* terhadap tingkat literasi keuangan

   Lestari (2020) memaparkan bahwa *locus of control* internal berperan dalam membentuk perilaku keuangan sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan *locus of control* eksternal. Natan dan Mahastanti (2022) menyatakan bahwa *financial management behavior* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *locus of control.* Selain itu, pengaruh literasi keuangan terhadap *financial management behaviour* dapat diperkuat oleh *locus of control*. Hariyani (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan *locus of control* yang tinggi dapat mengendalikan keinginan untuk berbelanja serta menggunakan uang dengan bijak sehingga menciptakan perilaku keuangan yang positif. *Locus of control* internal yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk meyakini pilihannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga meningkatkan keinginan untuk mencari informasi terlebih dahulu sebelum menggunakan produk dan layanan keuangan**.** Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah *locus of control* internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penelitian ini melibatkan 54 pelaku Usaha Mikro Kecil (UMK) di Bogor sebagai responden. Karakteristik responden yang diteliti mencakup karakteristik individu dan karakteristik usaha, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jarak ke lembaga keuangan terdekat, pelatihan, lama usaha, omzet, lokasi usaha, serta sumber modal (Tabel 2).

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

Tabel 2. Karakteristik UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Karak-teristik	Keterangan	Jumlah (Orang)	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	43
	Perempuan	**31**	**57**
Usia (tahun)	**25-44**	**26**	**48**
	45-59	24	44
	60-64	3	6
	>64	1	2
Tingkat Pendidikan	SD/Sederajat	6	11
	SMP/Sederajat	10	19
	SMA/Sederajat	**24**	**44**
	Diploma/S1/S2	14	26
Jarak ke Lembaga Keuangan Terdekat (km)	<1	11	20
	1-4	**36**	**67**
	≥5	7	13
Pelatihan	Pernah	19	35
	Tidak Pernah	**35**	**65**
Lama Usaha	<5	16	30
	6-9	**24**	**44**
	≥10	14	26
Omzet	<200.000	9	16,67
	200.000-499.000	**30**	**55,56**
	≥500.000	15	27,78
Lokasi usaha	Kota Bogor	15	28
	Kabupaten Bogor	**39**	**72**
Sumber Modal	**Modal pribadi**	**44**	**81**
	Modal pribadi dan pinjaman	10	19

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden perempuan mendominasi sebanyak 31 responden, sedangkan laki-laki sebanyak 23 responden. Rentang usia 25-44 tahun mendominasi sebanyak 26 responden, diikuti 24 responden berusia 45-59 tahun, 3 responden berusia 60-64 tahun, dan 1 responden berusia di atas 64 tahun. Tingkat pendidikan didominasi oleh 24 responden lulusan SMA/sederajat, 14 responden lulusan Diploma/S1/S2, 10 responden lulusan SMP/sederajat, dan 6 responden lulusan SD/ sederajat. Berdasarkan karakteristik jarak lokasi usaha ke lembaga keuangan terdekat, sebanyak 36 responden mendominasi pada rentang 1-4 km. Responden yang memiliki jarak kurang dari 1 km menempati urutan kedua dengan 11 responden, diikuti oleh jarak lebih dari 4 km sebanyak 7 responden. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki lokasi usaha yang relatif dekat dengan lembaga keuangan.

Pelatihan berperan penting untuk mengembangkan keterampilan pelaku UMK. Namun, mayoritas responden tidak pernah mengikuti pelatihan, yaitu sebanyak 35 responden dan hanya 19 responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan. Lama usaha didominasi oleh rentang 6-9 tahun sebanyak 24 responden, diikuti kurang dari 5 tahun sebanyak 16 responden, dan lebih dari 9 tahun sebanyak 14 responden. Meskipun omzet harian pelaku UMK bervariasi, mayoritas responden sebanyak 30 responden memiliki omzet harian dalam rentang Rp200.000-Rp499.000. Lokasi usaha pelaku UMK didominasi oleh Kabupaten Bogor sebanyak 39 responden dan sisanya sebanyak 15 responden berada di Kota Bogor. Berdasarkan sumber modal usaha, mayoritas pelaku UMK sebanyak 44 responden menggunakan modal pribadi. Sedangkan, hanya 10 responden yang menggunakan modal pribadi dan pinjaman.

TINGKAT LITERASI KEUANGAN UMK

Tingkat literasi keuangan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh 54 pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Bogor. Kuesioner tersebut berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman responden mengenai literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan pelaku UMK dihitung dengan memberikan nilai (*scoring*) pada setiap jawaban responden. Hasil perhitungan tingkat literasi keuangan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori Otoritas Jasa Keuangan (2015). Berdasarkan Tabel 3, tingkat literasi keuangan sebagian besar pelaku UMK di Bogor sebanyak 41 responden (75,93%) termasuk dalam kategori *sufficient literate*.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMK di Bogor sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk hak, kewajiban, fitur, manfaat, dan risiko. Namun, kurang memiliki keterampilan dalam menggunakannya. Kategori *sufficient literate* didominasi oleh responden perempuan (56,10%), usia 25-44 tahun (51,22%), tingkat pendidikan SMA/sederajat (43,90%), omzet harian Rp200.000-Rp499.000 (56,10%), jarak ke lembaga keuangan terdekat 1-4 km (70,73%), pengalaman berusaha 5-9 tahun (43,90%), tidak pernah mengikuti pelatihan (68,29%), menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usaha (85,37%). dan memiliki *locus of control* internal yang tinggi (80,49%).

Kategori *well literat*e menempati urutan kedua yang menunjukkan bahwa pelaku UMK sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan me-

ngenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk hak, kewajiban, fitur, manfaat, dan risiko, serta memiliki keterampilan dalam menggunakannya. Namun, hanya sebagian kecil pelaku UMK yang termasuk dalam kategori ini, yaitu sebanyak 7 responden (12,96%). Kategori *well literate* didominasi oleh responden perempuan (85,71%), usia 45-59 tahun (71,43%), tingkat pendidikan SMA/sederajat (57,14%), omzet harian Rp200.000-Rp499.000 (42,86%), jarak ke lembaga keuangan terdekat 1-4 km (57,14%), pengalaman berusaha <5 tahun (57,14%), pernah mengikuti pelatihan (85,71%), menggunakan modal pribadi dan modal pinjaman untuk menjalankan usaha (57,14%). dan memiliki *locus of control* internal yang tinggi (100%).

Tabel 3. Tingkat Literasi Keuangan UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Not Literate	0	0
Less Literate	6	11,11
Sufficient Literate	**41**	**75,93**
Well Literate	7	12,96
Rata-rata		**62,33**

Selain itu, terdapat 6 responden (11,11%) yang termasuk dalam kategori *less literate.* Responden dalam kategori ini hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Namun, tidak memiliki keyakinan dan keterampilan dalam menggunakannya. Kategori *less literate* didominasi oleh responden laki-laki (66,67%), usia 25-44 tahun (50%), tingkat pendidikan SD/sederajat, SMP/ sederajat, SMA/sederajat dengan persentase yang sama, yaitu 33,33%. Mayoritas responden memiliki omzet harian Rp200.000-Rp499.000 (66,67%), jarak ke lembaga keuangan terdekat <1 km dan 1-4 km dengan persentase yang sama, yaitu 50%, pengalaman berusaha 5-9 tahun (66,67%), tidak pernah mengikuti pelatihan (100%), menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usaha (100%), dan memiliki *locus of control* internal yang rendah (83,33%). Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori *not literate.* Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMK di bogor setidaknya memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat literasi keuangan UMK makanan dan minuman di Bogor sebesar 62,33% dan tergolong *sufficient literate.* Tingkat literasi keuangan tertinggi mencapai 90,74% dan terendah sebesar 36,06%.

Literasi keuangan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan perilaku keuangan, dan keuangan. Perhitungan tingkat literasi keuangan dilakukan dengan menjumlahkan tingkat dari ketiga komponen tersebut, kemudian dibagi tiga. Klasifikasi tingkat literasi keuangan untuk setiap komponen terdapat pada Tabel 4.

Secara keseluruhan, komponen sikap keuangan memiliki rata-rata skor tertinggi, diikuti oleh perilaku keuangan dan pengetahuan keuangan. Dalam komponen pengetahuan keuangan, mayoritas pelaku UMK sebanyak 32 responden termasuk dalam kategori *sufficient literate,* diikuti oleh 11 responden *less literate,* 9 responden *well literate,* dan 2 responden *not literate.* Skor komponen pengetahuan keuangan tertinggi mencapai 94,44% dan terendah sebesar 13,89%. Komponen perilaku keuangan didominasi oleh 27 responden yang termasuk dalam *sufficient literate*, 14 responden *well literate*, 13 responden *less literate,* serta tidak terdapat responden yang termasuk *not literate*. Skor perilaku keuangan tertinggi mencapai 100% dan terendah sebesar 28,33%.

Tabel 4. Komponen Literasi Keuangan UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Kategori	Pengetahuan keuangan		Perilaku keuangan		Sikap keuangan	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Not literate	2	3,70	0	0	0	0
Less literate	11	20,37	13	24,07	2	3,70
Sufficient literate	**32**	**59,26**	**27**	**50,00**	**46**	**85,19**
Well literate	9	16,67	14	25,93	6	11,11
Rata-rata		57,97		63,73		65,28

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

Serupa dengan komponen pengetahuan dan perilaku keuangan, komponen sikap keuangan juga didominasi oleh kategori *sufficient literate* sebanyak 46 responden. Sebanyak 6 responden termasuk *well literate,* 2 responden termasuk *less literate*, serta tidak terdapat responden yang termasuk *not literate*. Skor sikap keuangan tertinggi mencapai 88,89% dan terendah sebesar 45,83%. Secara keseluruhan, mayoritas pelaku UMK di Bogor termasuk dalam kategori *sufficient literate* pada ketiga komponen literasi keuangan. Namun, proporsi responden yang termasuk dalam kategori *well literate* masih relatif kecil sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMK makanan dan minuman di Bogor.

Tabel 5. Aspek Literasi Keuangan UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Aspek Literasi Keuangan	Tingkat Literasi Keuangan (%)			
	Not Literate (0-24)	*Less Literate* (25-49)	*Sufficient Literate* (50-75)	*Well Literate* (76-100)
Pengetahuan Keuangan				
Tabungan				76,85
Asuransi			56,17	
Investasi			62,96	
Deposito		37,04		
Pinjaman			50,00	
Sistem Perbankan			64,81	
Rata-Rata Pengetahuan Keuangan			**57,97**	
Perilaku Keuangan				
Perencanaan Keuangan			66,39	
Pengelolaan Keuangan			66,02	
Monitoring dan Evaluasi			58,80	
Rata-Rata Perilaku Keuangan			**63,73**	
Sikap Keuangan				
Perencanaan Keuangan			67,13	
Pengelolaan Keuangan			63,43	
Rata-Rata Sikap Keuangan			**65,28**	
Rata-Rata Tingkat Literasi Keuangan			**62,33**	

Berdasarkan Tabel 5, skor tertinggi dalam komponen pengetahuan keuangan terdapat pada aspek tabungan, yaitu 76,85% yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMK memahami pentingnya mengelola tabungan dengan bijak, seperti tidak mengeluarkan uang secara berlebihan saat menggunakan tabungan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Responden juga memahami bahwa keluarga perlu memiliki tabungan sebesar tiga bulan pendapatan untuk keadaan darurat. Aspek sistem perbankan menempati urutan kedua dengan skor 64,81%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman bahwa sistem perbankan di Indonesia tidak hanya bank konvensional, tetapi juga mencakup bank syariah. Aspek investasi memperoleh skor 62,96% yang menunjukkan mayoritas pelaku UMK memahami bahwa investasi pada tanah cenderung lebih menguntungkan daripada deposito. Responden memahami tidak semua jenis investasi menguntungkan. Selain itu, 57,41% responden memahami pentingnya berinvestasi menggunakan modal sendiri, bukan modal pinjaman.

Aspek asuransi dengan skor 56,17% menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa asuransi jiwa dapat melindungi pihak tertanggung dari beban keuangan yang tidak terduga. Responden juga memahami bahwa asuransi merupakan bentuk pemindahan risiko yang dapat mengakibatkan kerugian dari pihak tertanggung kepada penanggung. Namun, sebagian besar responden belum memahami bahwa asuransi bukan merupakan jenis investasi. Selanjutnya, aspek pinjaman dengan skor 50% menunjukkan bahwa sebagian responden memahami pentingnya membatasi penggunaan pinjaman. Responden cukup menyadari bahwa seseorang sebaiknya tidak menghabiskan lebih dari 20% dari pendapatan bulanan mereka untuk cicilan. Skor terendah komponen pengetahuan keuangan terdapat pada aspek deposito, yaitu 37,04%. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman mayoritas responden mengenai perhitungan bunga deposito dan potensi pertumbuhannya.

Dalam komponen perilaku keuangan, aspek perencanaan keuangan memperoleh skor tertinggi, yaitu 66,39%. Aspek ini terdiri dari perencanaan keuangan pribadi dan usaha. Perencanaan keuangan pribadi memperoleh rata-rata skor yang lebih tinggi (66,90%) daripada perencanaan keuangan usaha (64,35%). Mayoritas responden melakukan perencanaan keuangan pribadi, seperti menyisihkan uang untuk ditabung dan memiliki rencana untuk mencapai tujuan keuangan, pengeluaran tak terduga, serta keuangan masa tua. Namun, responden cenderung menabung secara pribadi karena lebih mudah dan praktis daripada melalui lembaga keuangan. Pada aspek perencanaan keuangan usaha, sebagian besar responden sudah melakukan perencanaan untuk pengeluaran usaha.

Tidak jauh berbeda dengan perencanaan keuangan, aspek pengelolaan keuangan memperoleh skor 66,02%. Pada aspek ini, pengelolaan

keuangan pribadi juga memperoleh skor yang lebih tinggi (70,60%) daripada pengelolaan keuangan usaha (62,96%). Mayoritas responden tidak membelanjakan uang melebihi uang yang dimilikinya serta memiliki anggaran keuangan mingguan atau bulanan. Untuk pengelolaan keuangan usaha, mayoritas responden membayar tagihan pinjaman tepat waktu. Sebagian besar responden menyusun laporan keuangan secara periodik dan kontinu. Namun, penyusunan tersebut masih dilakukan secara sederhana. Hanya 58,80% responden yang melakukan pemisahan pencatatan dan penggunaan keuangan usaha dengan keluarga/pribadi. Selanjutnya, *monitoring* dan evaluasi merupakan aspek terendah dalam komponen perilaku keuangan dengan skor 58,80% yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan *monitoring* dan evaluasi atas kinerja usaha dan keuangan secara periodik.

Aspek perencanaan keuangan memperoleh skor tertinggi dalam komponen sikap keuangan, yaitu 67,13% dengan perencanaan keuangan pribadi (72.99%) yang memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan perencanaan usaha (55,40%). Dalam perencanaan keuangan pribadi, responden merasa menabung merupakan hal yang penting, perlu untuk mempunyai perencanaan hari tua, dan memiliki kepercayaan terhadap keamanan penyimpanan uang di bank. Responden juga meyakini bahwa kondisi keuangan rumah tangga saya pada masa tua nanti sesuai dengan standar hidup yang nyaman, dapat memenuhi keuangan untuk kebutuhan darurat, serta memiliki perencanaan keuangan justru tidak mempermudah dalam membuat keputusan keuangan. Dalam perencanaan keuangan usaha, responden merasa perlu untuk membuat investasi keuangan dan bersedia menerima risiko memutuskan berinvestasi, Namun, hanya sebagian kecil responden yang berani untuk memilih investasi atau bisnis dengan pengembalian tinggi karena potensi risiko yang lebih tinggi juga.

Aspek pengelolaan keuangan memperoleh skor yang lebih rendah daripada perencanaan keuansgan, yaitu 63,43%. Sejalan dengan aspek perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan pribadi juga lebih tinggi (66,94%) daripada pengelolaan keuangan usaha (45,83%). Dalam pengelolaan keuangan pribadi, responden merasa lebih senang menyimpan uang untuk kebutuhan yang akan datang daripada membelanjakannya. Responden juga tidak merasa khawatir dalam memenuhi biaya hidup bulanan, merasa harus mengurangi biaya hidupnya, lebih memilih keamanan finansial daripada jumlah tabungan yang ada di rekening, dan tidak merasa puas dengan kondisi keuangan saat ini. Pada aspek pengelolaan usaha, sebagian besar responden lebih suka menjual aset daripada menambah hutang apabila memerlukan tambahan modal.

Secara keseluruhan, literasi keuangan pelaku UMK makanan dan minuman di Bogor perlu ditingkatkan agar mencapai *well literate.* Komponen pengetahuan keuangan memperoleh skor terendah yang menunjukkan bahwa pelaku UMK telah memiliki pandangan serta melakukan tindakan nyata terkait keuangan, namun belum memiliki pengetahuan keuangan yang memadai. Hal tersebut berpotensi menyebabkan pelaku UMK mengambil keputusan keuangan yang kurang tepat. Dalam komponen pengetahuan keuangan, aspek deposito memperoleh skor terendah. Desposito dapat digunakan sebagai salah satu sumber modal bagi pelaku UMK. Oleh karena itu, kerja sama pemerintah dan lembaga keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMK mengenai produk dan layanan keuangan.

LOCUS OF CONTROL INTERNAL

Locus of control internal dihitung dengan memberikan nilai (*scoring*) pada setiap jawaban responden. Hasil perhitungan skor *locus of control* internal dinyatakan dalam persentase dan diklasifikasikan berdasarkan kategori dua kategori. Skor tertinggi yang diperoleh mencapai 96%, sedangkan skor perolehan terendah sebesar 36%. Interval kelas dihitung melalui selisih skor perolehan tertinggi dan skor perolehan terendah, kemudian dibagi jumlah kelas sehingga diperoleh interval sebesar 30. Responden dengan skor 36%-65% termasuk kategori rendah, sedangkan skor 66%-96% termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 6, *locus of control* internal mayoritas pelaku UMK sebanyak 41 responden (75,93%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, hanya 13 responden (24,07%) yang

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

termasuk kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar pelaku UMK memiliki kendali yang baik atas arah hidup, pendapatan keluarga, situasi keuangan, serta hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka. Pelaku UMK juga yakin dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan dan tanpa bergantung pada faktor keberuntungan.

Tabel 6. *Locus of Control* Internal UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	13	24,07
Tinggi	**41**	**75,93**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT LITERASI KEUANGAN UMK

Regresi linear berganda menggunakan OLS merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMK. Hasil pengujian menunjukkan nilai *R-Squared* sebesar 0,5373 artinya tingkat literasi keuangan pelaku UMK dapat dijelaskan oleh model sebesar 53,73%, sisanya 46,27% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adj R-squared* sebesar 0,4550 artinya tingkat literasi keuangan dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal sebesar 45,5%, sisanya 54.5% dijelaskan oleh variabel lain (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil *R-squared, Adj R-squared*, uji F

R-Squared	*Adj R-squared*	P>|F|
0,5373	0,4550	0,0000

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 7, nilai P>|F| sebesar 0,0000, lebih kecil dari taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat literasi keuangan dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, pelatihan, sumber modal, dan *locus of control* internal. Hasil estimasi faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat literasi keuangan, yaitu pelatihan, tingkat pendidikan, dan *locus of control* internal. Sementara variabel lainnya yaitu jenis kelamin, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, dan sumber modal tidak berpengaruh (Tabel 8). Secara detail penjelasan untuk setiap variabel diuraikan sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Estimasi Faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Keuangan UMK Makanan dan Minuman di Bogor

Variabel	*Coef*	Std Err	Prob > |t|
Jenis kelamin	2,780627	2,655636	0,301
Tingkat pendidikan	0,8665845**	0,4258784	0,048
Omzet	0,0611956	0,299822	0,839
Jarak ke lembaga keuangan terdekat	-0,1077855	0,5855333	0,855
Lama usaha	0,1977615	0,1952957	0,317
Pelatihan	7,66467**	3,388983	0,029
Sumber modal	0,9067932	3,540674	0,799
Locus of control internal	0,4039733***	0,1353406	0,005
Konstanta	17,05275	11,04892	0,130

Keterangan:
**) Signifikan pada taraf nyata α = 5%
***) Signifikan pada taraf nyata α = 1%

1. Pelatihan

   Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 7,66467, artinya tingkat literasi keuangan pelaku UMK yang pernah mengikuti pelatihan, 7,66467% lebih tinggi dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan, *ceteris paribus.* Nilai Prob > |t| yang diperoleh sebesar 0,029, lebih kecil dari taraf nyata 5%. Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMK, dimana tingkat literasi keuangan pelaku UMK yang pernah mengikuti pelatihan lebih tinggi dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2023). Dengan mengikuti pelatihan, pelaku UMK

dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan serta berkonsultasi dengan mentor. Meskipun beberapa pelaku UMK mengikuti pelatihan non keuangan, namun secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi keuangan, seperti meningkatkan keterampilan digital, kemampuan pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan usaha, serta mengembangkan kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman antar peserta. Pelatihan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat bekerja sama untuk menyusun strategi peningkatan literasi keuangan melalui program pelatihan. Pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti video dan modul materi yang tersedia pada platform digital sehingga pelaku UMK dapat mengaksesnya dengan mudah dan fleksibel.

2. Tingkat Pendidikan

   Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,8665845, artinya jika tingkat pendidikan meningkat 1 tahun, maka tingkat literasi keuangan akan meningkat sebesar 0,8665845%, *ceteris paribus.* Nilai Prob > |t| yang diperoleh sebesar 0,048, lebih kecil dari taraf nyata 5%. Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMK. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Anshika (2021) dan OJK (2024). Pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas akses terhadap informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong pola pikir jangka panjang dan terstruktur, serta menciptakan lingkungan yang memotivasi untuk memahami dan mengelola keuangan lebih baik.

3. *Locus of Control* internal

   Hasil pengolahan data menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,4039733, artinya jika *locus of control* internal meningkat 1%, maka tingkat literasi keuangan akan meningkat sebesar 0,4039733%, *ceteris paribus*. Nilai Prob > |t| yang diperoleh sebesar 0,005, lebih kecil dari taraf nyata 1%. Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control* internal terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMK. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mahastanti (2022) dan Hariyani (2024). Pelaku UMK dengan *locus of control* internal yang tinggi memiliki kendali atas hidupnya. Pelaku UMK yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan bergantung pilihan pribadi sehingga lebih berani mengambil risiko dan mampu bertahan menghadapi tantangan. *Locus of control* internal yang tinggi juga membuat pelaku UMK tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain, karena mereka yakin pada kemampuan mereka sendiri untuk membuat keputusan yang tepat. Hal ini dapat mendorong pelaku UMK untuk mencari informasi keuangan, membuat keputusan keuangan yang rasional, membuat perencanaan keuangan, bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan usaha, dan mengantisipasi penipuan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Pelaku UMK makanan dan minuman di Bogor memiliki tingkat literasi keuangan yang termasuk kategori *sufficient literate* dengan rata-rata 62,33% dan hanya 12,96% yang termasuk kategori *well literate.* Komponen sikap keuangan memiliki rata-rata skor tertinggi (65,28%), diikuti oleh perilaku keuangan (63,73%), dan pengetahuan keuangan (57,97%). Pelaku UMK cenderung memiliki pandangan dan perilaku yang baik mengenai literasi keuangan. Namun, pemahaman konsep dasar keuangan masih perlu ditingkatkan.
2. Faktor pelatihan, tingkat pendidikan, dan *locus of control* internal memengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku UMK makanan dan minuman di Bogor. Sedangkan, faktor jenis kelamin, omzet, jarak ke lembaga keuangan terdekat, lama usaha, dan sumber modal tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

SARAN

1. Pemerintah dan lembaga keuangan bekerja sama untuk melaksanakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan keuangan, terutama mengenai produk keuangan, seperti deposito. Selain itu, penting

untuk memberikan pendampingan perencanaan dan pengelolaan keuangan, seperti penyusunan laporan keuangan yang tepat. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui media yang menarik, seperti infografis atau video dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pelaku UMK. Penyusunan modul materi yang mendukung pelatihan dan pendampingan sangat penting sebagai panduan bagi pelaku UMK untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat. Platform digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi sehingga pelaku UMK dapat mengaksesnya dengan mudah.

2. Pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor dapat membentuk komunitas UMK untuk mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar pelaku UMK. Pemerintah juga dapat melakukan survei secara berkala untuk mengukur tingkat literasi keuangan pelaku UMK dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar yang mencakup usaha menengah. Seiring perkembangan teknologi serta produk dan layanan keuangan, faktor lain seperti literasi digital juga dapat ditambahkan sebagai variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D. A., & Budiarti, W. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Export Product Dynamic Komoditas Lada Indonesia dan Vietnam. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *17*(1), 111–132. https://doi.org/10.55981/bilp.2023.26

Anshika, Singla A, Mallik G. 2021. Determinants of financial literacy: Empirical evidence from micro and small enterprises in India. *Asia Pacific Management Review.* 26(4):248-255. doi: https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2021.03.001

Anwar A.I, Putri R, Sabir. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi.* 7(2):125-130. doi: https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.18898

Arianti B.F, Azzahra K. 2020. Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan: Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan.* 9(2):156-171. doi: https://doi.org/10.33059/jmk.v9i2.2635

Arianti T.F, Adriani D, Aryani D. 2022. Determinan Keputusan Petani Padi Sawah Tadah Hujan dalam Penerapan IP 200 di Kabupaten Muara Enim. *Forum Agribisnis.* 12(1):76-87. doi: https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.76-87

Azikin N, Goso, Sahrir, Hamid RS. 2023. Analisis Dampak Pendapatan, Lama Usaha, Usia terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi.* 7(1):2486-2493. doi: https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1405

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

[BPS JABAR] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2025. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota (Unit), 2021-2023. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

Budi A.D.A.S, Septiana L, Mahendra B.E.P. 2024. Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisplin West Science*. 3(1):1-11.

Dewi Y.K. 2021. Determinan Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen.* 13(3):538-543.

Hariyani R. 2024. Pengaruh Financial Technology, Locus of Control, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen.* 22(1):16-22. doi: https://doi.org/10.31294/jp.v17i2

Hasanah A.N, Nurbaeti, Nirbita B.N. 2023 Analisis Pemahaman Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM Bidang F&B di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi*

Manajemen. 9(2):85-95. doi: https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.6991

Idris A, Hendratmoko S, Widodo E, Yaqin MHA, Ismail AKN. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Generasi Z. *Jurnal Cendekia Keuangan.* 2(2):82-93. doi: https://doi.org/ 10.32503/jck.v2i2.3717

Lestari SY. 2020. Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Locus of Control terhadap Literasi Keuangan (Pelajar SMA Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*. 1(2):69-78.

Mukmin, Gunawan A, Arif M, Jufrizen. 2021. Pengujian Konstruk Literasi Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.* 22(2):291-303.

Natan E, Mahastanti L.A. 2022. Analisis Pengaruh Financial Literacy dan Locus of Control sebagai Variabel Moderating terhadap Management Behaviour. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi.* 6(2):2354-2363. doi: https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.985

Nilasari Y, Nuraliati A, Aini N, Redjeki F, Pertiwi TP, Hasan S. 2024. Pelatihan Literasi Keuangan untuk Pengusaha Kecil dan Menengah. *Community Development Jurnal.* 5(3):4078-4082. doi: https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.27999

[OECD] Organization for Economic Co-operation and Development. 2018. OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion. Paris: OECD.

[OJK] Otoritas Jasa keuangan. 2015. Modul Workshop Perlindungan Konsumen di Sektor Jasa Keuangan. Jakarta: OJK.

[OJK] Otoritas Jasa keuangan. 2022. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Jakarta: OJK.

[OJK] Otoritas Jasa keuangan. 2024. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. Jakarta: OJK.

Padilah M, Ningsih PA, Putri NS. 2025. Pengaruh Faktor Demografi terhadap Tingkat Literasi Keuangan (Studi Pelaku UMKM Kab. Sarolangun). *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi.* 2(1):115-129. doi: https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i1.805

Prihatin J, Maruf A. 2019. Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kerajinan Perak di Kotagede Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences.* 3(1):1-10.

Rahmawati A, Wahyuningsih SH, Garad A. 2023. The Effect of Financial Literacy, Training and Locus of Control on Creative Economic Business Performance. *Social Sciences & Humanities Open.* 8(1):1-9. doi: https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100721

Rulinawaty, Sjuchro D.W, Rachman R.S, Aldonna E. 2022. Locus of Control Analysis in the Selection of Advanced Studies for Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan.* 14(2):1251-1256. doi: https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.2045

Sari D.L, Pujiati, Putri R.D. 2020. Literasi Keuangan Mahasiswa Ditinjau dari Gender, Teman Sebaya, dan Pembelajaran Kewirausahaan. *Economic Education and Entrepreneurship Journal.* 3(1):1-9. doi: https://doi.org/10.23960/E3J

Sari M.R, Maulana N, Setyowati L. 2023. Pelatihan Keuangan Guna Meningkatkan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Wisata Burai. *I-Com: Indonesian Community Journal.* 3(3):933-943. doi: https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.2737

Shodiq A. R. A. R, Priatna WB, Kusnadi N. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pemanfaatan E-Marketing Tani Niaga oleh Petani Kabupaten Grobogan. *Forum Agribisnis.* 9(2):107-122. doi: https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.107-122

Susilo J, Anisma Y, Syofyan A. 2022. Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Inovasi terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini.* 3(1):1-10. doi: https://doi.org/10.31258/current.3.1.1-10

Syafaruddin, A. A.R .S. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Economics and Digital Business Review.* 5(1):358-370. doi:

Forum Agribisnis (*Agribusiness Forum*)
Vol. 16 No. 2, September 2026; halaman 242-258

10.37531/ecotal.v5i1.1195.

Yeni, K. M. 2024. Pelatihan Literasi Keuangan bagi UMKM Guna Mencegah Pinjaman Online. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.* 8(2):1573-1581. doi: https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.23999